



## **Analisis Adiksi Pornografi Terhadap Kualitas Pendidikan Generasi Z Melalui Metode KIE**

### *Analysis of Pornography Addiction on the Quality of Generation Z Education Using the KIE Method*

**Rusydi Afdilah Fajri<sup>1</sup>, Yulia Rahmawati<sup>2</sup>, Rifdah Az-Zahra<sup>3\*</sup>, Muhammad Afham Hanan<sup>4</sup>, Bunga Triasiana<sup>5</sup>, Dino Dinasty Hariyanto<sup>6</sup>**

<sup>12\*3456</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, DKI Jakarta, Indonesia

Corresponding author : [rifdahazzahraa@gmail.com](mailto:rifdahazzahraa@gmail.com)<sup>3\*</sup>

#### **Abstrak**

Tulisan ini, penulis menjelaskan lebih dalam tentang adiksi pornografi, remaja, psikoedukasi, komunikasi serta faktor-faktor kenakalan remaja, dan solusi yang dilakukan terhadap kenakalan remaja. Analisis yang digunakan adalah metode kualitatif. Kecanduan pornografi menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang tidak senonoh dan seksual yang bertentangan dengan norma kesopanan masyarakat. Kecanduan adalah situasi di mana tubuh atau pikiran kita sangat membutuhkan sesuatu untuk berfungsi dengan baik. Di era globalisasi yang semakin marak perkembangan teknologi dan informasi, dengan perkembangan tersebut masyarakat tak terkucuali termasuk para remaja dengan mudah diakses mulai vidio edukasi hingga vidio pornografi yang menyebabkan adiksi. Video-video pornografi yang sering dikonsumsi terutama oleh remaja akan berdampak pada psikologi remaja yang menyebabkan adiksi pornografi, maka akan susah untuk ditinggalkan. Dengan tulisan ini, menjelaskan dampak-dampak akibat terpapar adiksi pornografi. Sedangkan kecanduan pornografi menyebabkan seseorang ingin melakukan pencabulan serta pemuas seksual lain, yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Adiksi pornografi juga disebabkan kurangnya peran orang tua tentang sex education dan pendidikan yang rendah. Adapun solusi internal bagi seorang remaja yang terpapar adiksi pornografi adalah dengan menggunakan psikoedukasi yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada remaja bahayanya adiksi pornografi, Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk aktivitas positif dan, serta peran orang tua mengajak komunikasi kepada anak atau remaja, guna membuat remaja merasa mempunyai seseorang atau kesibukan lain, dengan begitu akan mengurangi adiksi pornografi yang terpapar pada remaja dan orang tua mempunyai peran penuh untuk terus mengontrol konsumsi tontonan pada remaja tersebut.

**Kata Kunci :** Pornografi, pendidikan, dan teknologi.

#### **Abstract**

*In this article, the author explains in more depth about pornography addiction, teenagers, psychoeducation, communication and factors of juvenile delinquency, and solutions to juvenile delinquency. The analysis used is a qualitative method. Pornography addiction causes a person to commit indecent and sexual acts that are contrary to societal norms of decency. Addiction is a situation where our body or mind craves something to function properly. In the era of globalization where the development of technology and information is increasingly widespread, with this development, the community, including teenagers, can easily access everything from educational videos to pornographic videos that cause addiction. Pornographic videos that are often consumed, especially by teenagers, will have an impact on teenage psychology, causing pornography addiction, so it will be difficult for them to leave it. This article explains the impacts of being exposed to pornography addiction. Meanwhile, pornography addiction causes a person to want to commit sexual abuse and other sexual gratification, which violates the norms of decency in society. Pornography addiction is also caused by a lack of parental role regarding sex education and low education. The internal solution for a teenager who is exposed to pornography addiction is to use psychoeducation which aims to provide insight to teenagers about the dangers of pornography addiction. There is motivation from family, teachers, peers for positive activities and, as well as the role of parents in encouraging communication with children or teenagers. To make teenagers feel like they have someone or something else to do, this will reduce the pornography*



*addiction that teenagers are exposed to and parents have a full role in continuing to control the consumption of what these teenagers watch.*

**Keywords :** *Pornography, Education, and Technology*

## **PENDAHULUAN**

### Latar Belakang

Pornografi telah menjadi isu global. Menurut data dari UNICEF pada tahun 2017 terkait isu pornografi dalam sosial media mencapai 51,7% pada generasi Z. Data pornografi dari tahun 2022 sudah menangani konten negatif dalam 1,3 juta dan yang tertinggi adalah mengenai pornografi (1.062.558), konten pornografi ini cukup memprihatinkan melihat atau menerima pesan, video, gambar, atau seksual tentang orang lain yang tidak mereka inginkan. Hal ini terkait dengan data pada tahun 2020 bahwa pornografi adalah hal yang utama (UNICEF.2018 Ending Online Child Sexual Exploitation and Abuse). Berdasarkan data survei tahun 2017 di Jakarta Selatan dan Pandeglang menemukan bahwa hingga 94 persen remaja terpapar pornografi. Angka itu naik menjadi 98% pada 2018. Menurut studi Kesehatan 2017, tiga sumber pornografi teratas adalah internet (57%), diikuti kartun (43%), dan media sosial (34%). Tempat menonton pornografi terbanyak adalah di rumah, yaitu 61 persen. Gaya hidup, kontrol orang tua dan BLAST (Bored, Lonely, Angry-Afraid, Stress, Tired) mempengaruhi pendekatan anak dan remaja terhadap pornografi. Efek pertama kecanduan pornografi adalah kerusakan otak. Ketika Anda melihat pornografi, tubuh Anda melepaskan hormon dopamin. Jadi semakin banyak Anda menonton pornografi, semakin banyak dopamin yang keluar hingga membanjiri korteks prefrontal. Korteks prefrontal merupakan bagian otak yang berfungsi sebagai pusat kepribadian karena memiliki fungsi eksekutif (Rappler, 2017).

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana seseorang mengalami perubahan yang signifikan dari fisik, mental, maupun pola pikir. Di masa remaja ini seseorang lebih cenderung mengekspresikan dirinya untuk mencoba hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Masa remaja ditandai dengan masa pubertas dimana kematangan seksual dan psikososialisasi yang sangat berkaitan dengan perubahan seksual, dimana perubahan tersebut memberikan kontribusi menyatukan seksualitas pada remaja (Santrock, J. W., 2016).

Teknologi informasi dan komunikasi adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat satu ke data yang lainnya. Teknologi komunikasi dan informasi mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi sesuatu yang tidak bisa terpisah yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang berkaitan dengan proses (Thaharah, A. R. , 2019).

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerakan tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai media komunikasi. Sedangkan kecanduan pornografi menyebabkan seseorang ingin melakukan



pencabulan serta seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Kecanduan adalah dimana tubuh atau pikiran kita dengan parahnya sangat memerlukan sesuatu agar dapat bekerja dengan baik. Kecanduan pornografi bagi penggunanya juga memperlambat perkembangan pada otak yang seharusnya berkembang dengan baik pada masa remajanya, ada proses dimana bagian otak yang banyak digunakan akan berkembang sedangkan bagian otak yang jarang digunakan akan terpangkas. Jika kecanduan pornografi tidak bisa diatasi pada diri seseorang akan menimbulkan perubahan konstan pada neurotransmitter, menyebabkan perubahan sistem limbic, melemahkan sistem kontrol, sehingga dapat terjadi perubahan fungsi otak termasuk emosional, konsentrasi, dan perilaku. (Bancroft, J. 2009).

Ketika korteks prefrontal dibanjiri dengan dopamin, efek yang dihasilkan dapat berupa kesulitan membedakan yang benar dan yang salah, kesulitan membuat keputusan, kurang percaya diri, gangguan imajinasi, dan bahkan kesulitan merencanakan masa depan. Kecanduan pornografi juga dapat menyebabkan penyusutan jaringan otak yang lambat laun menyusut otak dan menyebabkan kerusakan permanen. Secara fisik pornografi dapat merusak otak, secara psikologis pornografi dapat menyebabkan gangguan emosi. Beberapa dampak psikologis yang terjadi saat Anda kecanduan pornografi antara lain merasa bingung karena selalu mencari konten pornografi, atau mudah marah dan sakit hati saat akses pornografi dihentikan.

Kerusakan otak akibat kecanduan pornografi lebih berat dibanding dengan kecanduan hal lainnya. Tidak hanya memengaruhi fungsi luar otak, tetapi juga merangsang tubuh, fisik, dan emosi, serta diikuti dengan perilaku seksual yang ingin dilakukan terus menerus pada orang yang kecanduan pornografi. Ada beberapa faktor yang dapat dianggap sebagai faktor yang dominan dalam kecanduan pornografi diantaranya yaitu, kurangnya perhatian dan Pendidikan agama oleh keluarga, pengaruh lingkungan yang tidak baik sehingga membuat seseorang terdesak untuk mengikuti pergaulan tersebut agar dapat bertahan hidup di kalangan lingkungan tersebut, dan tekanan psikologis yang dialami yang menyebabkan kesepian, merasa tidak adanya perhatian sehingga ingin mencoba hal-hal yang membuat mereka merasa untuk menghibur diri.

Upaya dalam mewujudkan mimpi suatu bangsa yang sejahtera tentunya membutuhkan generasi yang sigap, peduli, cerdas serta secara emosi dan mampu dalam perbuatan sehat secara jasmani dan rohani. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan SDGS yang baik sejak dini. Sustainable Development Goals (SDGs) dirancang sebagai kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yang belum tercapai tujuannya sampai dengan akhir tahun 2015. SDGs adalah suatu rencana aksi untuk umat manusia dan kemakmuran yang bertujuan untuk memperkuat perdamaian dalam kebebasan yang luas (Wahyuningsih, 2017).

Kesehatan yang baik dan kesejahteraan hidup adalah modal utama terwujudnya mimpi dunia. Kesehatan yang tidak baik dan kesejahteraan hidup yang tidak terwujud akan mempersulit perjalanan manusia dalam mewujudkan mimpi dunia. Upaya mewujudkan



mimpi dunia juga tidak lepas dari bibit unggul bangsa yang sehat dan sejahtera. Seorang anak itu mulai dari ia dikandung dalam rahim seorang ibu hingga ia lahir di dunia adalah sosok bibit unggul suatu bangsa. Ibu adalah pemeran utama dalam pendidikan seorang anak. Kesehatan dan kesejahteraan anak masih menjadi permasalahan yang di sorot dalam aksi global untuk mencapai harapan dunia pada tahun 2030 atau SDGs. Seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam kesehatan dan kesejahteraan seorang anak adalah sosok ibu. Ibu adalah seseorang yang paling tahu tentang kondisi anak. Jadi peran ibu yang sangat penting adalah pengawasan pada anak kegiatan yang mereka lakukan.

Pengetahuan ibu yang mumpuni perihal cara asuh anak dibidang kesehatan fisik dan mental sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan dunia dalam mewujudkan poin tujuan SDGs good health and well being. Banyak program dari pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan anak yang belum mengedepankan peran pendidikan ibu (Darmawati, R., 2018). Pembekalan edukasi untuk ibu dalam hal mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan anak masih sangat diperlukan. Pembangunan sektor kesehatan untuk SDGs sangat tergantung kepada peran aktif seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah pusat dan daerah, parlemen, dunia usaha, media Massa, lembaga sosial kemasyarakatan, organisasi profesi Dan akademisi, mitra pembangunan serta perserikatan bangsa bangsa (PBB).

Oleh karena itu, berdasarkan data faktual angka adiksi pornografi dan dampak yang ditimbulkan maka, perlu sebuah solusi atau alternatif lain yang bertujuan untuk mengurangi adiksi pornografi dan menjadikan generasi yang unggul, salah satu caranya yakni dengan menggunakan psikoedukasi dengan metode KIE, sebagaimana harapan kami dengan metode yang baru dan modern ini dapat dipahami oleh generasi Z untuk mengurangi adiksi pornografi yang ada di negara ini, dan dapat menjadi sebuah solusi bagi orang tua untuk bisa menjadikan anak anaknya unggul dan menjadi generasi yang dapat merubah dunia.

Adapun maksud dari penelitian Mengurangi Adiksi Pornografi dengan Psikoedukasi Metode Komunikasi Informasi dan Edukasi Pada Generasi Guna Mencapai Pendidikan yang Berkualitas ini adalah Untuk menyadarkan masyarakat bahwa kecanduan pornografi di kalangan generasi Z adalah suatu masalah sosial yang diselesaikan bersama, untuk mencapai pendidikan berkualitas bagi generasi Z terhadap kecanduan pornografi (Ardianto, E., & Sari, R. P. , 2019). Kasus banyaknya terjadi kecanduan pornografi adalah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang dapat dikatakan sebagai faktor dominan dalam adiksi pornografi, antara lain kurangnya perhatian keluarga dan pendidikan agama, kurangnya komunikasi yang baik terhadap orang tua dan anak, sehingga anak mencari hal-hal baru dengan menggunakan internet sampai menonton pornografi, bermain gawai tanpa pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan yang kurang baik, sehingga seseorang terpaksa mengikuti pergaulan tersebut untuk bertahan hidup di dalamnya.

Lingkungan dan tekanan psikologis yang dirasakan yang menyebabkan kesepian dan perasaan tidak diperhatikan, menyebabkan mereka mencoba hal-hal yang membuat mereka



merasa terhibur. Saat seorang anak atau remaja mengakses pornografi, maka diproduksi hormon dopamin yang mengeluarkan serotonin dan endorfin sehingga menimbulkan kepuasan dan keinginan untuk terus-menerus mengulangnya. Kecanduan pornografi yang dialami oleh generasi Z sendiri bermula dari kesenangan semata yang berujung pada kebiasaan dan membuat candu bagi konsumsinya itu sendiri, setelah merasa candu dengan pornografi tersebut menjadi kebiasaan yang susah untuk ditinggalkan.

Dari penjelasan tentang kecanduan pornografi pembuatan konten akan memfokuskan pada cara penanganan kecanduan melalui Psikoedukasi Metode Komunikasi Informasi dan Edukasi yang memberikan beberapa cara yang dapat dilakukan sendiri untuk mencegah kecanduan pornografi. Pada pembuatan konten ini difokuskan pada kalangan remaja karena dimana masa remaja mengalami perubahan yang signifikan secara fisik, mental dan spiritual. Pada remaja tersebut, seseorang lebih cenderung mengekspresikan diri untuk mencoba hal-hal baru yang belum mereka kenal. Dengan adanya pembuatan konten ini diharapkan dari beberapa cara yang diberikan pada pencegahan kecanduan pornografi melalui Psikoedukasi Metode Komunikasi Informasi dan Edukasi dapat berhasil dilakukan dan memberikan hasil yang baik pada generasi yang baik guna mencapai pendidikan yang berkualitas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini suatu sistem dan metode yang ketat untuk mengatur pengetahuan tentang fenomena yang ada di masyarakat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan literatur (Galih Haidar<sup>1</sup>, Nurliana Cipta Apsari<sup>2</sup>, 2020). pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan (Muhammad Rijal Fadli, 2021)

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi. Penelitian dari Yusanto (2019) bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adiksi pornografi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan generasi Z. Partisipan melaporkan bahwa adiksi pornografi mempengaruhi fokus, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam belajar. Mereka



cenderung menghabiskan waktu yang banyak untuk mengonsumsi konten pornografi, yang mengakibatkan penurunan minat dan prestasi akademik. Selain itu, adiksi pornografi juga berpengaruh pada aspek psikologis generasi Z (Galih Haidar<sup>1</sup>, Nurliana Cipta Apsari<sup>2</sup>, 2020). Partisipan mengalami perubahan perilaku dan emosi yang negatif akibat adiksi pornografi. Mereka merasa sulit untuk mengendalikan keinginan untuk mengonsumsi konten pornografi, sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi adiksi pornografi pada generasi Z meliputi akses mudah melalui teknologi, kurangnya pengawasan orang tua, dan minimnya pemahaman mengenai bahaya adiksi pornografi. Partisipan menyatakan bahwa kurangnya edukasi seksual yang tepat juga berkontribusi pada adiksi pornografi di kalangan generasi Z. Adiksi pornografi pada generasi Z menjadi perhatian serius karena dampaknya yang merugikan, terutama terhadap kualitas pendidikan. Akses mudah melalui teknologi dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor utama dalam peningkatan adiksi pornografi di kalangan generasi Z. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan edukasi seksual yang tepat dan mengawasi penggunaan teknologi generasi Z. Selain itu, program psikoedukasi juga perlu diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran generasi Z akan bahaya adiksi pornografi dan membantu mereka mengatasi adiksi tersebut.

Dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa dampak dan solusi cara mencegah dan mengurangi adiksi pornografi dengan psikoedukasi metode komunikasi, informasi, dan edukasi, sebagai berikut:

Dampak adiksi pornografi yaitu:

**1. Emosi tidak terkontrol**

Adiksi pornografi dapat mempengaruhi kontrol emosi individu, memicu reaksi emosional yang tidak terkendali.

**2. Cemas Berlebihan**

Ketergantungan pada pornografi dapat meningkatkan tingkat kecemasan secara berlebihan, mengganggu kesehatan mental.

**3. Pola berfikir susah berkembang**

Adiksi pornografi bisa membatasi perkembangan pola berfikir yang sehat dan produktif.

**4. Tidak dapat beradaptasi dan menimbulkan rasa ingin mengakhiri hidup**

Ketergantungan pada pornografi dapat menghambat kemampuan individu untuk beradaptasi dan dapat berkontribusi pada munculnya pikiran ingin mengakhiri hidup.

Solusi mencegah dan mengurangi adiksi pornografi yaitu:

**1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT**

Mendekatkan diri kepada nilai-nilai agama dan spiritualitas dapat membantu individu membangun kekuatan internal untuk melawan adiksi pornografi.



## **2. Berolahraga dan melakukan aktivitas yang positif**

Olahraga dan aktivitas positif dapat membantu mengalihkan perhatian dari pornografi dan memperkuat kesehatan mental dan fisik.

## **3. Belajar dan membaca buku**

Mengisi waktu luang dengan membaca buku dan belajar hal-hal baru dapat mengurangi kecenderungan terlibat dalam pornografi dan membuka pikiran untuk hal-hal yang lebih positif.

## **4. Berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang di sekitar**

Berkomunikasi terbuka dengan orang-orang terdekat dan membentuk hubungan sosial yang sehat dapat membantu mengurangi isolasi sosial dan mengatasi adiksi pornografi dengan dukungan dan pemahaman dari orang lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data faktual angka adiksi pornografi dan dampak yang ditimbulkan maka, perlu sebuah solusi atau alternatif lain yang bertujuan untuk mengurangi adiksi pornografi dan menjadikan generasi yang unggul, salah satu caranya yakni dengan menggunakan psikoedukasi dengan metode KIE, sebagaimana harapan kami dengan metode yang baru dan modern ini dapat dipahami oleh generasi Z untuk mengurangi adiksi pornografi yang ada di negara ini, dan dapat menjadi sebuah solusi bagi orang tua untuk bisa menjadikan anak anaknya unggul dan menjadi generasi yang dapat merubah dunia.

Adapun maksud dari penelitian Mengurangi Adiksi Pornografi dengan Psikoedukasi Metode Komunikasi Informasi dan Edukasi Pada Generasi Guna Mencapai Pendidikan yang Berkualitas ini adalah Untuk menyadarkan masyarakat bahwa kecanduan pornografi di kalangan generasi Z adalah suatu masalah sosial yang diselesaikan bersama, untuk mencapai pendidikan berkualitas bagi generasi Z terhadap kecanduan pornografi.

Kasus banyaknya terjadi kecanduan pornografi adalah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang dapat dikatakan sebagai faktor dominan dalam adiksi pornografi, antara lain kurangnya perhatian keluarga dan pendidikan agama, kurangnya komunikasi yang baik terhadap orang tua dan anak, sehingga anak mencari hal-hal baru dengan menggunakan internet sampai menonton pornografi, bermain gawai tanpa pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan yang kurang baik, sehingga seseorang terpaksa mengikuti pergaulan tersebut untuk bertahan hidup di dalamnya. lingkungan dan tekanan psikologis yang dirasakan yang menyebabkan kesepian dan perasaan tidak diperhatikan, menyebabkan mereka mencoba hal-hal yang membuat mereka merasa terhibur.

Kecanduan pornografi yang di alami oleh generasi Z sendiri bermula dari kesenangan semata yang berujung pada kebiasaan dan membuat candu bagi pengonsumsi itu sendiri, setelah merasa candu dengan pornografi tersebut menjadi kebiasaan yang susah untuk ditinggalkan.

Dari penjelasan tentang kecanduan pornografi pembuatan konten akan



memfokuskan pada cara penanganan kecanduan melalui Psikoedukasi Metode Komunikasi Informasi dan Edukasi yang memberikan beberapa cara yang dapat dilakukan sendiri untuk mencegah kecanduan pornografi. Dengan adanya pembuatan konten ini diharapkan dari beberapa cara yang diberikan pada pencegahan kecanduan pornografi melalui Psikoedukasi Metode Komunikasi Informasi dan Edukasi dapat berhasil dilakukan dan memberikan hasil yang baik pada generasi yang baik guna mencapai pendidikan yang berkualitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, I., & Hafiza, F. . ((2013)). Religiositas dan Perilaku Cybersex Pada . *Psikologi*, 18.
- American Psychological Association. . ((2007)). Task Force on the Sexualization of girls. *In Report of the APA Task Force on the Sexualization of Girls*.
- Ardianto, E., & Sari, R. P. . (2019). Efektivitas Psikoedukasi dalam Menurunkan Kecanduan Pornografi pada Remaja. . *jurnal psikolog*, 1-12.
- Az Zahra, F ., Musthofa, S. B., & Indraswari, R. . (2017). Perilaku Mengakses pornografi pada usia sekolah dasar (7-12) tahun. *jurnal kesehatan masyarakat ( e-jurnal ) FKM UNDIP* , 540-547.
- Darmawati, R. (2018). Pendidikan Kesehatan Ibu dan Anak dalam Perspektif SDGs. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1-10.
- Galih Haidar1, Nurliana Cipta Apsari2. (2020). PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA. *jurnal unpad.ac*, 136 - 143.
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami desain metode penelitian. *semantic reader*, 2579 - 4248.
- Santrock, J. W. (2016). Adolescence. *McGraw-Hill Education.*, (16th ed.).
- Suyatno, T. ((2011)). Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa ( Studi . *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa.*, 1–12.
- Thaharah, A. R. . (2019). Pengembangan media video tutorial interaktif berbasis WEB pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi di SMA Laboratorium UM Malang. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 1-10.
- Wahyuningsih. (2017). MILLENIUM DEVELOPMENT GOALS(MDGS) DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS(SDGS)DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 390-399.